

TANTANGAN MAHASISWA AUTIS BELAJAR BAHASA MANDARIN DI KELAS REGULER MALAM TINGKAT 1 AKADEMI BAHASA ASING INTERNASIONAL BANDUNG

Tati Sugiarti S.S, M.TCSOL

Akademi Bahasa Asing Internasional

²Program Studi D-III Bahasa Mandarin, Akademi Bahasa Asing Internasional

E-mail:tati.sugiarti@gmail.com

Abstrak

Lembaga perguruan tinggi yang membuka jurusan bahasa Mandarin mulai banyak diminati oleh para mahasiswa di Indonesia Salah satunya di Akademi Bahasa Asing Internasional (ABA INTER) yang membuka program studi D-III Bahasa Mandarin. Di ABA INTER dibuka kelas reguler pagi dan reguler malam.

Mahasiswa yang sudah mempunyai pekerjaan tetapi masih mempunyai keinginan belajar Bahasa Mandarin akan memilih kelas reguler malam. Di tahun akademik 2018/2019 di kelas reguler malam, salah satu mahasiswanya mempunyai kebutuhan khusus dikategorikan autis.

Penulis memulai dengan mengobservasi proses pembelajaran di kelas, di luar kelas, di lingkungan keluarganya dan meneliti tantangan yang dihadapi mahasiswa autis belajar bahasa Mandarin. Dari hasil pembelajaran sehari-hari, ujian UTS,UAS selama satu semester maka akan disimpulkan bahwa mahasiswa berkebutuhan khusus mampu atau tidak mempelajari bahasa Mandarin dan tantangan apa saja yang dihadapi oleh mahasiswa tersebut.

Dari hasil penelitian ini penulis berharap dalam mempelajari hal apapun baik itu bahasa asing sekalipun tidak terkecuali untuk mahasiswa berkebutuhan khusus, sebagai bekal ilmu yang akan dipergunakan oleh mahasiswa tersebut di masyarakat nantinya. Dosen sebagai pengajar akan mengetahui bagaimana cara mengajar mahasiswa yang berkebutuhan khusus serta tantangan yang dihadapi oleh mahasiswa tersebut dapat diselesaikan bersama baik dari dosen, mahasiswa lainnya maupun untuk orang tua mahasiswa tersebut.

Penelitian ini baru pertama dilakukan oleh penulis, karena selama menjadi tenaga pengajar bahasa Mandarin baru tahun ini ada mahasiswa yang dikategorikan Autis. Hasilnya pin mungkin masih banyak yang harus di kembangkan lagi, dan kemungkinan akan berbeda hasilnya jika di dalam kelas adalah semuanya mahasiswa berkebutuhan khusus.

Kata kunci: Bahasa Mandarin; Autis; ABA INTER

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang

Pembelajaran Bahasa Mandarin mulai merebak lagi di tahun 2000an, mulai dari tempat les, sekolah TK,SD,SMP,SMA maupun Perguruan Tinggi mulai membuka kelas Bahasa Mandarin. Salah satunya perguruan tinggi di Bandung, yang membuka jurusan

Bahasa Mandarin yaitu Akademi Bahasa Asing Internasional (ABA INTER) yang membuka program studi D-III Bahasa Mandarin.

Setiap tahunnya ABA INTER menerima mahasiswa baru dengan karakter dan sifat yang beragam, baik dari lulusan SMA/SMK ataupun mahasiswa yang sudah bekerja.

Agustus 2018, awal semester ganjil untuk tahun akademik 2018/2019. Seperti tahun-tahun sebelumnya awal semester dimulai dengan pengenalan kampus kepada mahasiswa baru. Saat pengenalan kampus kepada mahasiswa baru, seperti biasanya selaku dosen memperhatikan satu per satu mahasiswa baru, dan menilai dari kejauhan karakter dan perilaku mereka. Beberapa mahasiswa terlihat cukup dewasa dan beberapa fresh graduated yang baru lulus SMA/SMK. Penulis melihat ada mahasiswa special yang berbeda dengan teman lainnya, salah satunya yaitu mahasiswa Autis. Mahasiswa Autis ini diperkenankan untuk masuk di kelas malam(karyawan). Mahasiswa ini di terima di ABA INTER sebagai bentuk kepekaan social terhadap lingkungan, karena ternyata ada mahasiswa yang berkebutuhan khusus memiliki minat untuk belajar bahasa Mandarin.

Hari pertama masuk kelas tingkat 1 di kelas malam, penulis baru mengetahui bahwa siswa tersebut benar adanya mahasiswa Autism. Maka penulis sangat tertarik dan tertantang untuk melakukan penelitian pembelajaran bahasa Mandarin untuk mahasiswa Autis.

Dengan adanya penelitian ini diharapkan penulis juga sebagai dosen dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi pembaca ataupun dosen lainnya tentang bagaimana menangani mahasiswa autism dalam belajar yang disatukan dengan mahasiswa lainnya, khususnya belajar bahasa Mandarin.

2. Tujuan Penelitian

Penulis meneliti pembelajaran bahasa Mandarin untuk mahasiswa Autis adalah : (1) Untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana mahasiswa Autis belajar dengan mahasiswa lainnya. (2) Untuk mengetahui dan mendeskripsikan apakah mahasiswa Autis mampu mengikuti pembelajaran di kelas yang mempelajari bahasa Mandarin. (3) Untuk mengetahui dan mendeskripsikan hasil pembelajaran mahasiswa Autis dalam mempelajari Bahasa Mandarin. (4) Untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana cara yang tepat dosen memberikan materi di kelas yang salah satu mahasiswa ada yang Auti

3. Rumusan Masalah

Permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Apakah mahasiswa autis mampu mempelajari bahasa Mandarin. Bagaimana hasil pembelajaran mahasiswa autis dalam mempelajari Bahasa Mandarin. Bagaimana cara dosen memberikan materi di kelas yang salah satu mahasiswa ada yang mahasiswa autis.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif yang bertujuan menggambarkan sistematis, faktual dan akurat tentang situasi keadaan atau bidang kajian yang menjadi objek penelitian.

Subjek penelitian ini adalah mahasiswa autis SA di kelas reguler tingkat 1 Akademi Bahasa Asing Internasional. Dalam memperoleh data penulis menggunakan metode sebagai berikut :

- (1) Observasi : penulis melakukan observasi di kelas tingkat 1 kelas reguler malam, khususnya pembelajaran di mata kuliah percakapan 1.

- (2) Wawancara : penulis melakukan wawancara dosen, mahasiswa/i tingkat kelas reguler malam dan orang tua mahasiswa autis.
- (3) Pengumpulan data: penulis mencari data penelitian, jurnal, dan lainnya, serta data nilai akademik mahasiswa autis.
- (4) Analisis : penulis menggunakan teknik analisis data, membuat kesimpulan atau verifikasi dari hasil observasi wawancara dan pengumpulan data.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Kegiatan Pembelajaran Bahasa Mandarin di Tingkat 1 kelas malam

Mahasiswa kelas malam(kelas karyawan) dilaksanakan di kampus 1 : Jalan Soekarno Hatta No. 22 Bandung, perkuliahan mulai senin - jum'at dari pukul 17.30 - 21.10, dengan pembagian setiap hari ada 4 sks perkuliahan. Mahasiswa tingkat 1 kelas malam total ada 15 (lima belas) orang, salah satunya ada mahasiswa autis yang berinisial SA mahasiswa tersebut akan dijadikan penulis sebagai objek penelitian pembelajaran Bahasa Mandarin selama 1 semester.

Kegiatan pembelajaran bahasa Mandarin di Tingkat 1 kelas malam untuk semester ganjil (semester 1) mahasiswa harus menempuh 20 SKS (berlaku untuk kelas pagi dan kelas malam) dengan pembagian mata kuliah sbb :

- (1) Bahasa Mandarin 1 : 10 sks
Judul Buku : HANYU JIAO CHENG DI YI CE SHANG/XIA
Penerbit : Beijing Yuyan Daxue
- (2) Percakapan 1 : 4 sks
Judul Buku : KAN TU SHUO HUA SHANG
Penerbit : Beijing Yuyan Daxue
- (3) Menulis 1 : 2 sks
Judul Buku : HANZI SUCHENG KEBEN
Penerbit : Beijing Yuyan Daxue
- (4) Pemahaman lisan 1 : 2 sks
Judul Buku : HANYU TINGLI JIAO CHENG DI YI CE
Penerbit : Beijing Yuyan Daxue
- (5) Bahasa Indonesia : 2 sks
Judul Buku : Modul dari dosen

Untuk mata kuliah Bahasa Mandarin1, selama 1 semester mahasiswa mempelajari 25 bab, mulai dari dasar-dasar pelafalan, kosa kata, percakapan dasar, tata bahasa dll. Ujian dilakukan sebanyak 2 kali setiap semester, UTS dari bab 1 sampai bab 12, untuk UAS dari bab 13 sampai bab 25.

Untuk mata kuliah Percakapan 1, selama 1 semester mahasiswa mempelajari 13 bab, mulai dari mempelajari pelafalan dengan media gambar, kosa kata, percakapan dasar, tata bahasa dll. Ujian dilakukan sebanyak 2 kali setiap semester, bab 1-8 untuk UTS, bab 9 -13 untuk UAS. Setiap ujian yang diujikan yaitu mengenal gambar, membuat kalimat, membaca kalimat, menghafal, menjawab pertanyaan. Khusus ujian percakapan 1 dilakukan ujian lisan.

Untuk mata kuliah Pemahaman lisan 1, selama 1 semester mahasiswa mempelajari 30 bab, mulai dari mendengarkan dasar-dasar pelafalan, kosa kata, percakapan dasar, dengan menjawab pertanyaan yang tersedia di buku. Ujian dilakukan sebanyak 2 kali setiap semester, UTS dari bab 1 sampai 15,b untuk UAS bab 16 sampai bab 30

Untuk mata kuliah Menulis 1, selama 1 semester mahasiswa mempelajari 9 bab, mulai dari dasar-dasar penulisan aksara HAN, goresan, radikal dll. Ujian dilakukan sebanyak 2 kali setiap semester, UTS dari bab 1 sampai bab 4, untuk UAS bab 5 sampai bab 10.

Untuk mata kuliah Bahasa Indonesia, selama 1 semester mahasiswa mempelajari 16 bab. Ujian dilakukan sebanyak 2 kali setiap semester, UTS dari bab 1 sampai 8, untuk UAS dari bab 9 sampai bab 16.

Penulis akan berkonsentrasi melakukan observasi di mata kuliah yang penulis ampu yaitu percakapan dengan 2 kali pertemuan/minggu, setiap pertemuan 100 menit. Untuk meneliti pembelajaran di kelas lainnya penulis melakukan teknik wawancara kepada dosen dan mahasiswa lainnya.

Dosen yang mengajar di semester 1 untuk mata kuliah Bahasa Mandarin semuanya dosen lokal lulusan S2 dari China. Walaupun sama-sama lulus dari China, tetapi setiap dosen mempunyai cara mengajar dengan khasnya masing-masing. Dan menghadapi salah satu mahasiswanya autis tentunya akan berbeda pula. Hal ini akan sangat berpengaruh pada kemampuan dan hasil nilai yang diperoleh oleh mahasiswa autis tersebut, terlebih lagi kenyamanan seorang autis dan kebutuhan materi juga berpengaruh pada hasil pembelajarannya.

2. Deskripsi Mahasiswa Autis SA

Mahasiswa SA saat ini berusia 19 tahun dibesarkan dari keluarga yang sangat berkecukupan. Segala keperluan SA untuk pendidikan selalu diberikan perhatian penuh, berikut gambaran SA selengkapnya.

Dusia dini saat masuk kelas playgroup, guru playgroup SA mulai mengetahui bahwa SA ada indikasi autis. hanya bisa fokus di satu titik, tidak suka baca, tidak suka TV, HP, hanya menyukai gambar-gambar yang tertempel di dinding kelas.

SA sejak SD, SMP, SMA selalu ada pendamping yang menemani dia belajar, pendamping ini tidak berada di dalam kelas tetapi di luar kelas, jika terjadi sesuatu maka pendamping ini yang akan membantu SA. Selain itu pendamping ini untuk membantu SA lebih konsentrasi dan fokus pada proses pembelajaran. Saat di SMA saat pembagian jurusan SA lebih senang mempelajari IPA, hanya saja guru lainnya merasa SA lebih cocok di IPS, orang tua merasa tidak ada kemajuan dan perkembangan akhirnya memutuskan untuk memilih home Schooling, lulus pada tahun 2018. Pada saat SMA di tempat home Schooling semua mata pelajaran di sampaikan dalam bahasa inggris, maka SA mempunyai kemampuan bahasa inggris yang cukup baik.

SA mempunyai kemampuan lebih di bidang bahasa, seperti halnya yang sekarang sudah SA kuasai adalah fasihnya berbahasa Inggris dan menjadi bahasa sehari-hari dengan orang tua dan tantenya. SA mempunyai cita-cita menjadi seorang guru, karena pada saat SA dibawa ke sebuah sekolah untuk anak berkebutuhan khusus di daerah Semarang, SA langsung meminta kepada ibunya untuk menjadi seorang guru di sekolah tersebut. Maka dari situlah ibu SA berharap dengan memberikan pengajaran Bahasa Mandarin kepada SA akan bermanfaat bagi SA di kemudian hari dan SA bisa menjadi guru bagi anak-anak berkebutuhan khusus atau autis.

SA sangat rajin masuk kuliah, selama perkuliahan berlangsung SA di antar dan di tunggu oleh tantenya yang setiap hari mengantarkan sampai perkuliahan selesai. Karena SA mempunyai kedekatan yang khusus dengan tantenya untuk memotivasi belajar dengan sungguh-sungguh. Dapat digambarkan SA sangat takut dan menghormati tantenya.

Karena tantunya kadang memberikan ancaman jika SA tidak berperilaku tidak baik, tidak rajin belajar, tidak sopan santun dll.

Selama 1 semester SA selalu hadir di kelas mengikuti perkuliahan, tanpa pernah sakit ataupun ijin. Selain mengikuti perkuliahan pada kelas malam, kegiatan di pagi hari diisi dengan les Bahasa Mandarin, ada guru lesnya membantu SA mempelajari ulang yang sudah dipelajari di kelas atau membantu mengerjakan tugas yang diberikan oleh dosennya.

Saat pertama kali pembelajaran di mulai, SA awalnya hanya diam lalu tersenyum, terkadang menggerak-gerakkan tanannya sendiri dan tertawa sendiri. Pada saat dosen menerangkan beberapa kosa kata dan penggunaannya dalam kalimat, SA mengikuti dan mengulang yang diucapkan oleh dosen, hampir semua hal yang saya utarakan dan di terangkan kepada mahasiswa semuanya diulang, mahasiswa lainnya merasa terganggu dengan tingkah ini.

Setelah beberapa kali pertemuan SA tersenyum sendiri atau bertepuk tangan sendiri sambil menggerak-gerakkan badannya ke depan dan kebelakang, pada saat ditanyakan kenapa jawabannya; "SA senang", tetapi tidak bisa menjelaskan apa yang membuatnya senang. Karena hal ini cukup mengganggu maka SA diminta untuk fokus saat kuliah, tetapi tetap saja perilaku yang sama dilakukannya.

Walaupun sering berperilaku seperti itu, terkadang SA dapat menjawab pertanyaan dari dosen, misalnya dia sangat hafal peta China, letak dan posisi setiap kota yang ditanyakan hafal, padahal mahasiswa lainnya tidak bisa menjawab bahkan tidak menguasai peta China. Beberapa bangunan bersejarah di beberapa kota di China pun SA sangat memahaminya. Ini membuktikan bahwa pengetahuan yang sebelumnya di pelajari dapat diingat dengan jelas oleh SA, SA mempunyai daya ingat yang panjang, bahkan kejadian yang terjadi beberapa tahun yang lalu, saat di tanyakan lagi dia pasti akan ingat.

Menurut SA dia menyukai mata kuliah percakapan, karena pada saat pembelajaran berlangsung yang di rasakan oleh SA merasa nyaman dan mampu meresap semua materi dan dapat dihafalkan.

Menurut beberapa teman sekelasnya SA akan lebih berkonsentrasi di mata kuliah percakapan karena perilaku SA saat di kelas lebih bisa mengikuti walaupun terkadang ada saatnya SA tersenyum dan bergerak sendiri, tetapi di kelas percakapan SA lebih bisa konsentrasi.

Menurut dosen-dosen yang mengajar SA, SA sebetulnya kemampuannya dalam bahasa Mandarin lumayan baik untuk pemula, dapat mengingat kosa kata yang telah di pelajari, walaupun membutuhkan waktu yang lebih lama di bandingkan teman lainnya. Kurang bisa konsentrasi saat di dalam kelas menjadi penghambat proses pembelajaran, menggerakkan tubuhnya saat belajar juga mengganggu konsentrasi mahasiswa lainnya. SA di semester ini dapat melalui proses pembelajaran karena materi masih dasar, tetapi di beberapa pertanyaan yang membutuhkan suatu pemikiran SA tidak dapat menjawab dengan benar, menarik kesimpulan dari sebuah bacaan pun masih belum bisa, walaupun SA sudah hafal setiap kata dalam bacaan ataupun percakapan. Ada pula dosen yang merasa SA tidak akan mampu bertahan sampai lulus, dan akan berat mempelajari bahasa Mandarin di semester 2.

3. Kemampuan Mahasiswa Autis SA dalam Bahasa Mandarin

3.1 Kemampuan Mendengar, Berbicara, Membaca dan Menulis Bahasa Mandarin mahasiswa autis SA

Dalam pembelajaran semua bahasa untuk berkomunikasi harus menguasai empat keterampilan bahasa, mendengar, berbicara, membaca dan menulis. Untuk mahasiswa SA yang berkebutuhan khusus atau autis tentunya mempunyai kelebihan dan kekurangan ataupun kendala yang dapat mempengaruhi kemampuan berbahasanya.

Kemampuan mendengar dalam pembelajaran bahasa Mandarin, SA sangat mengikuti perkuliahan pemahaman lisan 1, sangat sulit untuk berkonsentrasi, terkadang tidak bisa menjawab soal yang ada di dalam buku. Audiotory SA cukup baik, tetapi jika hal yang disampaikan atau topik yang dibahas kurang menarik, maka SA tidak memperhatikannya. Terkadang SA menggerakkan-gerakannya sendiri, walaupun begitu SA mendengar apa yang terjadi di ruangan tersebut.

Kemampuan berbicara SA, saat diajak berbicara menggunakan bahasa Mandarin, jika kosa katanya telah dipelajari maka dapat di jawab dengan baik. Kosa kata dan tata bahasa yang sebelumnya telah dipelajari dapat diucapkan dengan baik, hanya saja dalam bahasa Mandarin saat berbicara harus memperhatikan nada, SA dapat melafalkan dengan baik hanya saja nadanya tidak tepat, walaupun demikian dosen dapat memahami konteks yang dibicarakan oleh SA. Salah satu contohnya dalam praktek percakapan pembeli dan penjual, walaupun tanpa persiapan SA dapat menjalankan praktek tersebut, SA menjadi seorang pembeli dan teman lainnya menjadi penjual. Sebagai pembeli SA sangat berperan dengan baik dan menggunakan kosa kata dengan baik pula, tugas lainnya yaitu memperkenalkan anggota keluarga, SA walaupun tanpa persiapan dengan media foto memperkenalkan dengan baik pula. Saat UTS dan UAS terdapat soal menjawab pertanyaan, SA dapat menjawab semua pertanyaan dengan baik tanpa ada hambatan dan berpikir dengan cepat.

Kemampuan membaca SA dalam mengenal huruf HAN sangat baik sekali, saat pembelajaran berlangsung dapat membaca huruf tanpa bantuan pinyin. Saat diminta membacakan tugas membuat kalimat, SA dapat membcanya dengan tepat, walaupun terdapat kosa kata yang di gunakan belum dipelajari dalam kelas. Untuk membaca semua huruf HAN dapat dibaca dengan baik, tetapi memahami isi bacaannya sangat kurang dimengerti, dalam hal ini saat dosen bertanya isi ceritanya SA tidak bisa menjawab dengan baik.

Kemampuan menulis huruf HAN, harus mengikuti aturan-aturan penulisannya, SA saat ini dapat mengikuti cara penulisan, hanya saja terkadang urutan penulisannya terkadang tidak sesuai dengan aturan, tapi hasil goresannya sempurna membentuk huruf, bahkan dapat dikatakan tulisan SA sangat baik dan rapih. Untuk teknik menulis karangan atau esai dalam bahasa Mandarin untuk semester 1 belum diperkenalkan, teknik menulis saja yang dipelajari, urutan goresan dan radikal dari setiap huruf. SA dapat mengerjakan tugas menulis dari setiap mata kuliah bahasa Mandarin dengan baik.

3.2 Kemampuan pembelajaran pelafalan, nada, kosa kata, tata bahasa, dan huruf HAN mahasiswa autis SA

Dalam penguasaan suatu bahasa selain 4 dasar keterampilan bahasa mendengar, berbicara, membaca dan menulis, khusus untuk bahasa Mandarin ada 4 unsur utama dalam mempelajari bahasa Mandarin, yaitu pelafalan, nada, kosa kata, tata bahasa dan huruf HAN.

SA dalam proses pembelajaran pelafalan bahasa Mandarin dilihat ada kesulitan-kesulitan dalam pelafalannya. Dalam bahasa Mandarin ada shengmu yang harus diucapkan mengerluarkam udara (song qi) dan tidak. SA masih belum bisa melafalkan itu dengan baik. Kemudian untuk melafalkan z,c,s,zh,ch,sh,r sangat sulit diucapkan dengan fasih. Pada awal masuk pembelajaran SA sulit membedakan cara mengucapkan f dan h, karena nama SA dalam bahasa Mandarin sering diucapkan dengan tidak tepat, maka dosen setiap mengabsen atau memanggil dengan benar akhirnya SA sudah dapat melafalkan dengan tepat.

Dalam pengucapan bahasa Mandarin nada yang tepat adalah sangat penting, 4 nada, terdiri dari nada 1 (—) ,nada 2 (∕) , nada 3 (√) , nada (∖) , satu lagi tidak bernada atau disebut qing sheng. Jika saat pengucapan bahasa Mandarin nada yang diucapkan tidak tepat, maka akan berbeda arti dan maknanya. SA dalam pengucapan bahasa Mandarin sangat kesulitan mengucapkan dengan tepat, nada yang dikeluarkan SA sangat datar. hanya dalam kata-kata tertentu saja dapat dilafalkan dengan tepat.

Mempelajari kosa kata salah satu penguasaan bahasa, kosa kata dalam bahasa Mandarin di pelajari dari hal yang paling mudah terlebih dahulu, untuk mahasiswa semester 1 kosa kata yang dipelajari sama dengan banyaknya kosa kata yang harus di pelajari dalam HSK level 2 sebanyak 300 huruf. Tetapi dalam prakteknya lebih dari 300 huruf, banyak kosa kata baru di setiap mata kuliah, jika di hitung banyaknya 2 kali lipat kosa kata HSK level 2. SA dalam mempelajari kosa kata baru, jika sedang fokus dapat mengerti dan paham cara penggunaan kosa kata tersebut. SA saat mengerjakan tugas membuat kalimat kosa kata tertentu dapat mengerjakan dengan baik, terkadang dosen meminta mahasiswa membuat kalimat secara langsung dan SA dapat membuat kalimat tersebut dengan baik pula. Pada saat UTS dan UAS percakapan diminta membuat kalimat dari kosa kata tertentu, jika lupa dengan artinya maka SA tidak bisa membuat kalimatnya, sebaliknya setelah diartikan menggunakan bahasa Indonesia SA dapat membuat kalimat tersebut.

Tata bahasa dalam bahasa Mandarin sangat jauh berbeda dengan bahasa Indonesia, dibutuhkan cara untuk mengingat semua tata bahasanya, tetapi dengan bantuan dosen yang menerangkan dengan jelas bagaimana cara penggunaan tata bahasa tersebut, saat diminta untuk membuat kalimat menggunakan tata bahasa tertentu semua mahasiswa dapat mengerjakan dengan baik, terkadang saat dibeti tugas masih ada kesalahan, tetapi setelah di terangkan kembali untuk kedua kalinya mahasiswa dapat mengerjakan dengan baik. SA pun sama dengan mahasiswa lainnya, saat fokus memperhatikan dosen menerangkan sebuah tata bahasa tertentu dan diminta untuk membuat kalimat, SA dapat mengerjakan dengan baik, untuk tugas yang dikerjakan di rumah, SA selalu tepat dalam mempergunakan tata bahasa tersebut.

Huruf HAN, huruf yang dituliskan bukan berdasarkan bunyi melainkan berdasarkan arti. Baik dapat dilihat dari huruf yang menyerupai bentuk aslinya ataupun gabungan beberapa huruf yang mengandung makna. Pada semester 1 di pelajari bagaimana cara menuliskan huruf HAN dengan tepat sesuai dengan urutan goresan, radikal untuk menentukan arti dari huruf tersebut. SA dalam menulis huruf HAN sangat indah dan rapih. Tugas yang diberikan oleh setiap dosen menuliskan huruf HAN dapat dikerjakan dengan baik, walaupun terkadang urutan goresannya tidak tepat.

3.3 Nilai Kemampuan Bahasa Mandarin mahasiswa autis SA

Menilai kemampuan mahasiswa autis akan berbeda dengan penilaian terhadap mahasiswa normal lainnya. Tetapi kami dosen di ABA INTER dalam penilaian akademik setiap mahasiswa akan melakukannya hal yang sama tidak ada penilaian khusus kepada mahasiswa autis. Memang terlihat sedikit tidak adil, tetapi hal ini diberlakukan untuk mempertahankan kualitas kemampuan Bahasa Mandarin dari setiap mahasiswa.

Mahasiswa akan dinyatakan lulus satu mata kuliah, dengan nilai akhir minimum 60, dengan nilai mutu C. Dengan perincian dari nilai kehadiran, keaktifan di kelas, tugas, nilai UTS dan nilai UAS.

Mahasiswa SA di semester 1 mengambil semua mata kuliah sebanyak 20 SKS. Nilai yang diperoleh di semester 1 ini adalah sebagai berikut :

No	Mata kuliah	SKS	Nilai UTS	Nilai UAS	Nilai akhir
1	Bahasa Mandarin 1 综合课	10	34	44	50,20 (E)
2	Percakapan 1 汉语口语	4	63	63	68,80 (C+)
3	Pemahaman lisan 1 汉语听力	2	38,6	64	59,68 (D)
4	Menulis 1 汉字读写	2	68	64	67,21(C+)
5	Bahasa Indonesia	2	0	0	0

Dari hasil pembelajaran SA selama 1(satu) semester dapat di beberapa mata kuliah mendapatkan nilai yang cukup lumayan terutama untuk mata kuliah Percakapan 1 dan Menulis 1 mendapatkan nilai C+, sedangkan untuk mata kuliah Bahasa Mandarin1 dan Pemahaman Lisan 1 nilainya sangat kurang.mendapatkan nilai E dan D. Jika dilihat untuk mata kuliah Pemahaman Lisan 1 hanya kurang sedikit untuk mendapatkan nilai C. Hal ini dapat disimpulkan bahwa SA memang mempunyai usaha yang sangat bagus untuk menunjukkan kemampuannya dalam belajar Bahasa Mandarin. Dengan segala keterbatasan yang SA miliki ini dapat membuktikan seorang autis mampu belajar dan bersaing dalam belajar Bahasa Mandarin. Dalam hal ini SA di semester awal hanya mampu memiliki nilai akhir yang sangat minim, ini akan sangat berat apabila SA ingin melanjutkan ke semester berikutnya di level menengah dan atas.

Dalam hal seni dan budaya Bahasa Mandarin yang dikuasai SA, penulis merasa SA mampu memahami perayaan hari raya yang ada di Tiongkok, mengetahui adat istiadat yang ada dalam pembelajaran Bahasa Mandarin. Dalam bidang seni SA sangat menyukai bernyanyi, dan pernah mengikuti kompetisi perlombaan ABA GOT TALENT yang diadakan oleh kampus ABA INTER untuk seluruh mahasiswa. Meskipun tidak menjadi juara tetapi kemampuan dan keberanian yang ditunjukkan SA mendapatkan apresiasi dari semua dosen dan rekan mahasiswa lainnya, karena mampu dan percaya diri di hadapan banyak orang bernyanyi bahasa Mandarin.

4. Tantangan Mahasiswa Autis Belajar Bahasa Mandarin

4.1 Aspek pendukung dan penghambat mahasiswa Autis Bahasa Mandarin

Dari penjelasan diatas proses pembelajaran SA dan pengajaran tingkat 1 kelas reguler di Akademi Bahasa Asing Internasional, penulis dapat menyimpulkan bahwa

seorang mahasiswa yang memiliki berkebutuhan khusus seperti SA belajar bahasa Mandarin di kelas bersama dengan teman sekelas yang lainnya memiliki banyak tantangan dalam berbagai aspek, diantaranya :

1) Pribadi dan keluarga

Mahasiswa autis harus mempunyai ketertarikan untuk belajar bahasa Mandarin. Mahasiswa autis harus mampu mengikuti pembelajaran, menyelesaikan tugas, mengikuti ujian yang di berikan oleh dosen, harus belajar fokus menerima pembelajaran selama jam pelajaran, dengan berbagai macam mata kuliah dan bertemu dengan dosen yang berbeda-beda. Mengikuti kegiatan kemahasiswaan yang diadakan oleh kampus dan mampu bersaing dengan mahasiswa lainnya. Mendapatkan dukungan dari keluarga dan saudara untuk semangat belajar Bahasa Mandarin. Mampu belajar berperilaku dewasa sama seperti teman sekelas lainnya, mandiri, tidak bergantung kepada orang tua atau saudara lainnya.

2) Sosial

Bersosialisasi dan mampu berkomunikasi di area kampus/luar kelas dengan dosen-dosen dan teman mahasiswa lainnya, harus belajar berkomunikasi dengan teman lainnya.

3) Teknik pengajaran

Teknik pengajaran seorang dosen yang dapat diterima oleh semua mahasiswa dengan berbagai sifat dan karakter dan mampu berkomunikasi dengan mahasiswanya, akan berdampak yang sangat baik, mahasiswa akan merasa nyaman dalam belajar dan sangat menyukai pembelajaran yang diberikan dosennya. karena ada suatu hal yang berbedaa di kelas maka dosen terkadang akan memperlambat penyampaian materi karena harus memberikan pengertian kepada mahasiswa autis, dan harus menerangkan secara berulang pada saat mahasiswa autis bahkan harus bertanya materi sebelumnya yang sudah di terangkan untuk meyakinkan mahasiswa autis mengerti apa yang telah diterangkan oleh dosen.

Sedangkan bagi dosen yang acuh dan tidak memperdulikan keberadaan mahasiswa autis di kelas, bahkan tidak mampu berkomunikasi dengan mahasiswa autis atau tidak objektif memberikan pembelajaran kepada mahasiswa, dapat menghambat keberhasilan proses pembelajaran. Mahasiswa autis akan merasa tidak nyaman dan tidak mau belajar lagi, bahkan mungkin mahasiswa reguler pun akan merasakan hal yang sama.

4) Fasilitas ruang kelas dan jumlah mahasiswa

Ruang kelas yang luas mencukupi untuk mahasiswa tidak terlalu berdekatan atau berdesakan, ruang yang dingin dan sirkulasi udara yang cukup baik akan memberikan kenyamanan kepada setiap mahasiswa khususnya bagi mahasiswa autis.

5) Kurikulum

Kurikulum dalam pembelajaran Bahasa Mandarin dapat mempengaruhi keberhasilan mahasiswa dalam pembelajarannya. Kampus ABA INTER dengan menerapkan bahan ajar yang ditentukan, jumlah SKS (satuan kredit semester), waktu pembelajaran akan saling berkaitan dan saling mendukung dalam keberhasilan pembelajaran. SA harus mampu mengikuti semua aturan kurikulum yang berlaku di kampus ABA INTER tanpa ada pengecualian.

6) Ancaman

Ancaman dari salah satu anggota keluarga bisa memberikan hal positif maupun negatif. Positifnya mahasiswa autis menjadi penurut dan mau mengerjakan apa yang diperitahkan untuk rajin belajar, berperilaku sopan santun, dan lainnya. Negatifnya tidak mempunyai kesadaran diri dan harus menunggu ancaman baru menuruti semua perintah.

7) Puberitas

Masa puber di usia masa kuliah sangatlah wajar, tidak ada perbedaan mahasiswa autis atau bukan. Mahasiswa autis jika menyukai lawan jenis ini akan terjadi 2 hal, mahasiswa autis akan lebih rajin belajarnya atau akan terpuruk dan tidak mau belajar lagi karena konsentrasinya teralihkan.

5. Upaya-upaya yang dilakukan dalam mengatasi tantangan mahasiswa autis dalam belajar Bahasa Mandarin

Pada umumnya dalam proses pengajaran tentunya banyak menghadapi tantangan, khususnya jika proses pengajaran yang sangat jauh berbeda dengan semester sebelumnya, untuk mengatasi tantangan mahasiswa SA dalam belajar Bahasa Mandarin diatas, sangat diperlukan upaya-upaya untuk mengatasi tantangan tersebut adalah:

1) Dukungan keluarga

Jika orang tua yang memiliki anak yang berkebutuhan khusus / autis maka harus teliti menilai anaknya apakah dia memiliki ketertarikan dalam bahasa Mandarin? Karena kunci utama pembelajaran yang berhasil adalah mencintai atau menyukai apa yang dipelajari. Karena jika sudah suka maka tantangan selama belajar akan lebih mudah di hadapi. Karena SA senang belajar Bahasa Mandarin maka akan lebih mudah untuk menyerap pembelajarannya.

Karena tingkat daya serap materi lebih kecil dibandingkan mahasiswa lainnya. Maka orang tua harus memberikan ekstra tambahan les dan pembelajaran bahasa Mandarin diluar kelas dan harus mencari guru les yang mengerti keadaan mahasiswa tersebut dan mampu memberikan bantuan dalam mengulang pembelajaran di kampus dan dapat memberikan dorongan semangat untuk terus belajar bahasa Mandarin. Anggota keluarga terdekat juga harus memberi semangat atau lebih intensif bertanya pembelajaran yang didapatkan setiap hari.

Anggota keluarga harus antar-jemput ke kampus dan menyiapkan kebutuhan lainnya sebagai bukti dukungan untuk keberhasilan mahasiswa autis dalam belajar bahasa Mandarin. Jika orang tua tidak mampu memberikan dukungan secara langsung, bisa meminta bantuan saudara terdekat yang sangat di percaya dan disegani oleh mahasiswa autis tersebut.

2) Fasilitas ruang kelas

Diperlukan ruang kelas yang nyaman ukuran yang luas cukup untuk 25 mahasiswa dengan penataan kursi dan meja tunggal yang di beri jarak. Jika kelas terasa panas bisa diberikan fasilitas AC, kelas yang sejuk dan bersih akan memberikan kenyamanan bagi mahasiswa dan dosennya, khususnya bagi mahasiswa autis.

3) Kurikulum

Sampai saat ini penulis belum melihat atau menemukan kurikulum pembelajaran Bahasa Mandarin untuk mahasiswa berkebutuhan khusus atau kelas reguler yang disisipi mahasiswa berkebutuhan khusus. Jika memang sangat dibutuhkan kampus beserta dosennya dapat merancang kurikulum yang disesuaikan dengan mahasiswa berkebutuhan khusus dengan memperhatikan keadaan teman sekelas lainnya tidak merasa terganggu atau merasa rugi dalam mengikuti pembelajaran Bahasa Mandarin.

4) Kesabaran

Kesabaran yang dimaksud harus proposional tidak berlebihan, karena jika berlebihan maka tidak ada pembelajaran yang didapat oleh mahasiswa SA tersebut. Dosen-dosen harus memberikan pembelajaran sesuai dengan porsinya tetapi dalam menghadapi mahasiswa autis harus lebih sabar dan memaklumi keadaan SA dan terus memberikan dorongan dalam pembelajaran.

Untuk dukungan dari dosen, pada saat proses belajar mengajar supaya mahasiswa autis bisa fokus dan dosen saat di dalam kelas harus mampu memberikan toleransi bagi mahasiswa autis dan memakluminya jika mahasiswa tersebut melakukan sesuatu di luar kontrol. Dosen dapat memberikan tugas khusus atau meminta dengan bijak untuk mengikuti perkuliahan dengan baik.

5) Edukasi sosial

Keberadaan mahasiswa autis di tengah mahasiswa lainnya di area kampus maka akan menjadi pusat perhatian kala mahasiswa autis melakukan interaksi dengan mahasiswa lainnya. Dosen bisa memberikan pengertian kepada mahasiswa autis untuk bersikap wajar, dewasa, tidak mengganggu dan dosen harus memberikan pengertian mahasiswa lainnya untuk tidak mengganggu, mengejek atau melakukan tindakan yang tidak sesuai. Jika di dalam kelas dari teman sekelas harus toleran dan mampu bekerja sama dengan mahasiswa autis selama perkuliahan berlangsung ataupun saat ada tugas kelompok.

Keluarga atau dosen memberikan pengertian mengenai puberitas, terutama menyukai lawan jenis di area kampus atau kelas untuk memotivasi mahasiswa terus belajar Bahasa Mandarin dengan giat.

6) Ketegasan

Dalam proses kegiatan belajar dan mengajar, dosen tentunya akan memberikan penilaian atas kemampuan mahasiswanya, baik itu penilaian secara langsung saat di kelas ataupun penilaian tugas dan nilai ujian. Dosen tetap harus objektif dalam memberikan penilaian atau menindak tegas saat mahasiswa SA melakukan pelanggaran dalam proses pembelajaran. Berikan rasa daya saing, penulis merasa ini sangat bagus, untuk perkembangan mahasiswa autis untuk terus giat belajar.

7) Kedekatan emosional

Sebagai dosen kedekatan emosional dengan mahasiswa sangat diperlukan dalam porsi dan batasan-batasan yang telah ditetapkan. Dengan adanya kedekatan emosional dengan mahasiswa autis, maka dia akan lebih percaya diri untuk belajar dan lebih mendengarkan instruksi yang diberikan oleh dosennya, bahkan senang belajar dengan dosen tersebut. Pada saat mahasiswa autis menyukai mata kuliah, maka proses belajar akan lebih mudah.

D. Kesimpulan

Mengajar di dalam kelas yang salah satu mahasiswanya berkebutuhan khusus yang cukup parah adalah merupakan pengalaman yang pertama kali bagi penulis. Maka banyak sekali hal-hal yang masih harus di pelajari bagaimana menangani mahasiswa berkebutuhan khusus atau autis.

Autis bukan penghalang bagi SA untuk mempelajari bahasa asing, salah satunya bahasa Inggris yang sudah dipelajari dan mampu berbicara dengan baik, ini merupakan salah satu indikator, bahwa SA mempunyai kemampuan di bidang bahasa. Maka untuk mempelajari bahasa asing lainnya tidak terlalu sulit. SA memulai belajar bahasa Mandarin mendapat dukungan penuh dari orang tuanya. SA dalam mempelajari bahasa Mandarin cukup cepat dan mudah mencerna semua kosa kata yang dipelajari, karena menurut para peneliti sebelumnya seorang autis belajar dua bahasa atau lebih sangat bermanfaat, bahkan merupakan terapi bagi perkembangan kinerja kognitif otak secara keseluruhan. Karena anak autis sulit merespon segala perubahan tanpa perencanaan atau spontanitas, tetapi melalui belajar bahasa asing akan lebih cepat tanggap untuk beralih

dari satu bahasa ke bahasa lain. Diharapkan melalui terapi bahasa ini akan melatih lebih fokus, mengikuti instruksi verbal dan mampu berkomunikasi bicara dalam dua bahasa lebih efektif dan cepat, seorang anak autis mampu menyerap hal yang gampang dan mudah untuk di ingat, begitu halnya dengan bahasa mandarin, satu aksara HAN yang menyerupai sebuah simbol yang memiliki arti, maka hal tersebut memudahkan mahasiswa autis memahami cara membaca dan mengingat aksara tersebut.

Kondisi SA saat berada di kelas yang kurang mampu berkonsentrasi dan terkadang mengganggu teman kelas lainnya, membuat dosen harus menyeimbangi dengan berbagai cara dan teknik mengajar, supaya kedua belah pihak tidak merasa dirugikan mengikuti proses pembelajaran.

Proses pembelajaran bahasa Mandarin bagi mahasiswa autis menurut penulis memiliki keberhasilan yang sudah cukup lumayan, SA mampu melafalkan bahasa Mandarin dan dapat berkomunikasi dengan baik dengan bahasa Mandarin, walaupun harus dengan penuh kesabaran.

Kondisi mental SA menjadi lebih baik, karena saat dosen memberikan pujian SA mampu menghafalkan kosa kata dan percakapan dengan baik, serta membuat SA lebih percaya diri dalam mempelajari bahasa Mandarin.

Di dalam satu kelas reguler terdapat satu orang berkebutuhan khusus bagi dosen yang mengajar tidak menjadi suatu permasalahan. Karena SA di level dasar ini mampu mengikuti pembelajaran dengan baik, tetapi SA akan merasakan kesulitan di level menengah dan atas, terlebih di semester tiga dan empat pembelajaran bahasa Mandarin semakin sulit karena memerlukan pemikiran analisa yang lebih dalam.

Tantangan yang dihadapi baik oleh mahasiswa autis maupun dosen dalam proses belajar mengajar pasti ada solusi untuk mengatasinya melalui upaya-upaya yang dilakukan untuk mendukung keberhasilan proses pembelajaran Bahasa Mandarin, itupun harus disesuaikan dengan kondisi mahasiswa autis tersebut.

E. Saran

Pembelajaran bahasa Mandarin bagi mahasiswa reguler dirasakan sangat sulit, terlebih bagi SA yang berkebutuhan khusus harus belajar dengan mahasiswa reguler lainnya dengan mendapatkan perlakuan dan penilaian yang sama dengan mahasiswa lainnya.

Sebaiknya kampus memberikan pengarahan atau mengutus dosennya untuk mempelajari teknik pengajaran bagi mahasiswa yang berkebutuhan khusus sebelum perkuliahan berlangsung, maka dosen yang mengajar tidak terkejut dengan kedatangan mahasiswa berkebutuhan khusus. Maka ada keseragaman perlakuan para dosen kepada mahasiswa berkebutuhan khusus tersebut dengan mempertimbangkan mahasiswa lainnya tidak merasa terganggu ataupun dirugikan.

Penelitian ini masih bisa dikembangkan lebih lanjut, dengan meneliti pembelajaran SA akan terhenti di level bahasa Mandarin yang mana, dan bagaimana perkembangan pengetahuan bahasa Mandarin SA dan perilaku SA setelah menjalani perkuliahannya selesai. Maka akan dapat disimpulkan bahwa mahasiswa yang berkebutuhan khusus akan mendapatkan keberhasilan yang maksimal dengan menggunakan kurikulum dan teknik pembelajaran yang lebih tepat.

Daftar Pustaka

- Selma Deys Ayu. 2015 Analisis perilaku siswa autis (studi kasus 2 siswa autis di sekolah Islam Athirah Makasar)
http://eprints.unm.ac.id/view/creators/DEYS_AYU=3ASELMA=3A=3A.html diakses pada 25 april 2020, pukul 19.00
- Prasetyono, D.S. 2008. *Serba-serbi anak autis (Autime & Gangguan Psikologis lainnya)*. Yogyakarta: Diva Press.
- Veskarisyanti, G., A. 2008. *12 Terapi autis paling efektif dan hemat untuk autisme, hiperaktif, dan retardasi mental*. Yogyakarta: Pustaka Anggrek.
- Yuwono, J. 2009. *Memahami anak autistik (Kajian teoritik dan empirik)*. Bandung: Penerbit Alfabeta Bandung.
- 陈辉.2007. 汉语作为第二语言教学简论[M].北京:北京语言大学出版社,
- Vonia Lucky Pradhitya Rizqi(2018). Kenali Sindrom Asperger, Gangguan Fungsi Sosial Anak <https://www.motherandbaby.co.id/article/2018/4/12/9742/Kenali-Sindrom-Asperger-Gangguan-Fungsi-Sosial-Anak> diakses pada 29 agustus 2020 pukul 12.37
- Yason Pranata. 2015 kemampuan luar biasa di balik autisme, https://pijarpsikologi.org.cdn.ampproject.org/v/s/pijarpsikologi.org/autisme-kemampuan-luar-biasa-di-balik-autisme/amp/?usqp=mq331AQFKAGwASA%3D&_js_v=0.1#aoh=15986352770458&referrer=https%3A%2F%2Fwww.google.com&_tf=Dari%20%251%24s&_share=https%3A%2F%2Fpijarpsikologi.org%2Fautisme-kemampuan-luar-biasa-di-balik-autisme%2F diakses pada 29 agustus 2020 pukul 12:37
- Rohmi Zakkiyah. 2019. Pola Pembelajaran Anak Autisme Di Mutiara Center Jamsaren Surakarta Tahun 2017/2018. Universitas IAIN Surakarta

Catatan:

Artikel pernah dipresentasikan pada Seminar Nasional APSMI 24 Oktober 2020